



The Legend of the Origin of *Reog Kendang* Tulungagung as the Idea of Creating Batik Painting on Scarves

Legenda Asal Mula *Reog Kendang* Tulungagung sebagai Ide Penciptaan Batik Lukis pada Selendang

Indriyawati Karomah, Ike Ratnawati*, Swastika Dhesti Anggriani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

Paper received: 4-11-2022; revised: 25-11-2022; accepted: 30-11-2022

Abstract

Tulungagung is one of the regencies located in East Java province which is famous for its culture. One of the manifestations of this culture is the *Reog Kendang* dance. There is a story of the origin of the creation of this *Reog Kendang* dance, where many people do not know the origin of the creation of this art and the meaning contained in each of its dance movements. This background becomes the basis for the work to introduce legendary stories that have a moral message contained and there are character values that can be known. The purpose of this creation is to describe the concept of the idea of creating painted batik with the theme of *Reog Kendang* on a scarf, explore the process of creating painted batik and visualize painted batik on a scarf with the theme of *Reog Kendang*. The creation of painted batik uses the method of crafting art by SP Gustami which consists of stages of exploration, design, and realization. The results of the creation are six painted batik works with the title; *Dewi Kilisuci*, *Mandat Sang Prabu*, *Titah Sang Dewi*, *Jenggala*, *Reog Kendang*, and *Terperdaya*.

Keywords: Tulungagung; Reog Kendang; painting batik

Abstrak

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan kebudayaannya. Salah satu wujud kebudayaan tersebut yaitu kesenian tari Reog Kendang. Terdapat kisah asal mula terciptanya tari Reog Kendang yang masyarakat belum ketahui, seperti asal mula terciptanya kesenian ini dan makna yang terkandung pada setiap gerakan tarinya. Latar belakang tersebut menjadi landasan dalam berkarya guna mengenalkan kisah legenda yang memiliki pesan moral yang terkandung serta terdapat nilai karakter yang dapat diketahui. Tujuan penciptaan ini adalah memvisualisasikan konsep ide penciptaan batik lukis bertemakan Reog Kendang pada selendang serta mengeksplorasi proses penciptaan batik lukis. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode seni kriya oleh SP Gustami yang terdiri dari tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Hasil penciptaan berupa enam karya batik lukis dengan judul; *Dewi Kilisuci*, *Mandat Sang Prabu*, *Titah Sang Dewi*, *Jenggala*, *Reog Kendang*, dan *Terperdaya*.

Kata kunci: Tulungagung; Reog Kendang; batik lukis

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kaya seni tari yang sangat banyak jenisnya. Setiap daerah tentu mempunyai khas tari yang berbeda beda. Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam seni tari yang indah adalah Jawa Timur. Seni tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan melalui gerakan yang memiliki keindahan (Resi, 2012). Salah satu seni tari yang berasal dari Jawa Timur adalah Reog. Reog pada mulanya adalah sebuah bentuk keprajuritan, dimana pada saat itu para prajurit melakukan arak-arakan dan berjalan jauh sehingga menyebabkan kaki para prajurit kelelahan atau dalam Bahasa Jawa disebut "riyeg". Oleh sebab itu tarian ini dinamakan Reog (wawancara tanggal 22 Mei 2022). Tari Reog identik dengan

Reog Ponorogo yang berada di Kabupaten Ponorogo yang sampai saat ini menjadi sebuah identitas budaya bagi masyarakat Ponorogo dan juga bisa disebut sebagai *brand identity* masyarakatnya (Imanuddin, Susilo, & Hermanto, 2021).

Kesenian Reog ini tidak hanya berada di Ponorogo, di Kabupaten Tulungagung juga terdapat tari Reog. Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan kebudayaannya, salah satu wujud kebudayaan tersebut yaitu kesenian tari Reog Kendang yang turut meramaikan kehidupan kebudayaan masyarakat yang berada di Kabupaten Tulungagung (Asiyah, 2017). Masyarakat memiliki rasa saling menjaga tari Reog Kendang sebagai aset budaya, karena tari Reog Kendang merupakan salah satu wujud tari asli Tulungagung yang masih ada hingga sekarang (Yahya, 2016). Reog Kendang ini mempunyai perbedaan yang sangat jelas dengan Reog Ponorogo, seperti pada busananya, tata rias, gerakannya, dan penokohnya. Pada penokohan Reog Ponorogo penari tidak ikut dalam memainkan alat musik pengiring, sedangkan pada pementasan Reog Kendang tidak memiliki penokohan yang spesifik. Akan tetapi yang menjadikan Reog Kendang ini unik adalah para penari yang ikut terlibat dalam memainkan alat musik untuk mengiringi pementasan (wawancara tanggal 22 Mei 2022).

Terdapat beberapa kisah legenda yang menceritakan terciptanya Reog Kendang ini. Kisah tersebut diceritakan turun temurun oleh masyarakat Tulungagung, sehingga melekat sampai sekarang. Salah satu kisah legenda asal mula Reog Kendang ini adalah kisah dari Mahesasura atau biasa disebut Lembusura sebagai raja dan Jatapura sebagai senapatinya. Mereka mendirikan sebuah kerajaan bernama kerajaan Bandar Angin (Siswoyo, 2017). Cerita ini diawali dengan adanya seorang ratu yang berparas cantik dari kerajaan Doho bernama Dewi Kilisuci. Kecantikan paras Dewi Kilisuci terdengar sampai telinga Mahesasura, sehingga ia mengutus senapatinya yakni Jatapura untuk pergi ke kerajaan Doho untuk menyampaikan bahwa Mahesasura ingin menikahnya. Sesampainya di kerajaan Doho, Jatapura menyampaikan perintah raja tersebut. Akan tetapi, Dewi Kilisuci memberikan persyaratan agar dapat meminangnya yaitu membuat kesenian tari beserta pemain musiknya. Mendengar persyaratan tersebut, diam-diam Jatapura juga memiliki niatan untuk meminang Dewi Kilisuci sehingga terjadilah perselisihan antara Jatapura dan Mahesasura untuk memperebutkan Dewi Kilisuci. Pada akhirnya persaingan sengit tersebut dimenangkan oleh Jatapura. Jatapura lalu menepati syarat yang telah diajukan oleh Dewi Kilisuci yakni memberikan kesenian Reog Kendang. Akan tetapi, mereka gagal menikah dikarenakan Dewi Kilisuci mengingkari janjinya serta memperdaya Jatapura dengan melemparkan sebuah benda yang menyerupai Dewi Kilisuci ke dalam sumur. Rasa cinta Jatapura terhadap Dewi Kilisuci membuatnya tanpa pikir panjang langsung terjun untuk menolong Dewi Kilisuci. Cinta membutakan mata Jatapura sampai ia tidak menyadari bahwa telah diperdaya oleh Dewi Kilisuci dan prajuritnya.

Selain kisah legenda, terdapat pula cerita asal usul Reog Kendang yang lain. Pada saat Kabupaten Tulungagung dalam masa pemerintahan Bupati Ir. Heru Tjahjono pada tahun 2003 sampai 2013 merencanakan adanya kesenian khas Tulungagung sebagai ikon guna melestarikan kesenian yang ada di Tulungagung dan memperkenalkannya supaya lebih dikenal oleh wilayah lain (Afandi, 2019). Guna mewujudkan hal tersebut dipilihlah kesenian yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Kesenian tersebut dinamakan *Reog Kendang* atau *Reog Tulungagung*.

Reog Kendang dimainkan oleh minimal enam orang penari atau bisa juga dengan kelipatannya misal 6, 12, maupun 18 penari dan seterusnya (Afandi, 2019). Saat pementasaan

Reog Kendang juga diiringi alat musik gamelan seperti slompret, gong, dan kenong. Salah satu penari akan memandu dan memberi aba-aba untuk menandai kapan mulai dan selesainya menari ataupun disaat penari melakukan pergantian gerakan. Menurut Raras (2021), pada Reog Kendang terdapat beberapa jenis kendang yang berbeda, diantaranya ada kendang *kerep*, *imbal 1*, dan *keplak* yang dipukul menggunakan telapak tangan penuh. Ada pula kendang *arang* dan *imbal 2* dipukul menggunakan tangan bagian ujung, sedangkan kendang *trinting* dipukul menggunakan sebuah alat pukul bernama *truntung*. Saat pentas, penari akan memakai kostum seperti prajurit pada zaman dahulu. Kostum yang dipakai oleh penari zaman dahulu lebih sederhana yaitu hanya memakai baju dan celana hitam yang dilengkapi dengan jarik serta udeng gandum melati (wawancara tanggal 22 Mei 2022), sedangkan pada masa sekarang kostum yang dipakai penari lebih bervariasi untuk menarik minat penonton. Baju yang dipakai adalah baju lengan panjang dan penutup dada dengan motif warna kuning. Penari juga menggunakan celana dengan panjang selutut beratribut stagen, kain batik, dan sampur berwarna. Pada bagian kepala menggunakan ikat kepala, *iker* merah putih, dan *sumping*. Penari juga memakai aksesoris gelang, keris dan *klinthingan* pada kaki.

Selain kesenian Reog Kendang, Tulungagung juga memiliki potensi kesenian lainnya seperti batik. Akan tetapi perkembangan motif batik yang telah ada di kota Tulungagung saat ini lebih banyak menggunakan motif flora dan fauna. Oleh sebab itu perlu adanya sebuah inovasi baru dalam menciptakan motif batik menggunakan potensi lainnya. Pembatik Ponorogo sudah mengangkat bentuk-bentuk merak yang diilhami kesenian reog yang sudah menjadi ikon khas Ponorogo sebagai batik (Anshori, dkk., 2011), sedangkan di Tulungagung belum ada. Oleh sebab itu, pencipta menjadikan Reog Kendang sebagai konsep ide penciptaan batik lukis serta memperkenalkan Reog Kendang pada masyarakat.

Media ekspresi yang dipilih untuk menyampaikan ide-ide gagasan adalah batik. Kata Batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu “amba” yang berarti tulis dan “nitik” yang berarti titik. Gabungan kata tersebut bermakna menulis dengan lilin. Pembuatan batik menggunakan canting yang ujungnya kecil memberi kesan “orang yang sedang menulis titik-titik” (Trixie, 2020). Dalam pembuatan batik menggunakan teknik batik lukis. Batik lukis merupakan batik yang diproses dengan cara melukis menggunakan malam pada kain putih, motif tidak terikat dengan pakem batik tradisional pada umumnya melainkan dibuat sesuai keinginan pelukis (Lisbijanto, 2013). Pembuatan batik lukis ini sama dengan pembuatan batik lainnya. Proses batik lukis yaitu melukis pada kain yang telah dicanting memakai kuas lukis. Menurut Amrulloh & Ratyaningrum, (2018), perbedaan batik lukis dengan batik tulis dalam segi teknik yaitu apabila dalam batik tulis hanya memakai canting tanpa menggunakan kuas sedangkan pada batik lukis lebih banyak memakai kuas daripada memakai canting.

Bastomi (Enggaresty, 2018) menjelaskan bahwa, dalam seni rupa jika ditinjau menurut kepentingan dalam kehidupan sehari-hari maka dibedakan menjadi dua, yaitu seni rupa terapan (*applied art*) dan seni rupa bebas (*free art*). Seni rupa bebas (*free art*) adalah seni rupa yang dalam penciptaannya tidak terikat dengan fungsi praktis, sedangkan seni rupa terapan (*applied art*) yaitu seni rupa yang diciptakan untuk difungsikan dalam kehidupan sehari-hari atau dapat digunakan. Berdasarkan kedua jenis seni rupa tersebut, maka dalam penciptaan batik lukis pada selendang ini pencipta akan fokus pada seni rupa terapan (*applied art*) karena hasil dari batik lukis pada kain selendang dapat difungsikan untuk kebutuhan sandang, seperti pelengkap kebaya, kemeja, dan tali pinggang. Batik merupakan warisan budaya Indonesia dengan corak ragam hias yang dituangkan pada satu kain dengan cara

tradisional, dengan melewati teknik percantingan menggunakan lilin batik sehingga menghasilkan suatu motif Melyana Ar, Arimbawa, & Sidiyawati (2021). Berdasarkan observasi awal kepada beberapa sampel masyarakat, diketahui bahwa selendang dengan motif legenda asal mula Reog Kendang ini memang menarik dan dibutuhkan sebagai media pakai.

Sebelumnya, penerapan sebuah kebudayaan lokal pada sebuah batik lukis juga pernah dilakukan oleh Kumara (2020) dalam penelitiannya yang membahas tentang transformasi Wayang Beber dalam batik lukis serta oleh Asadiyah (2017) yang membahas tentang Topeng Malangan sebagai sumber Inspirasi Penciptaan Batik Lukis. Kedua penelitian tersebut masing-masing menghasilkan karya seni batik lukis pada selembar kain tanpa dijadikan sebuah produk, sedangkan pada penciptaan ini akan dijadikan sebuah produk berupa selendang. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu mengangkat kebudayaan lokal dalam karya batik lukis. Hasil dari kedua penelitian tersebut sudah terbukti berhasil dalam mewujudkan bentuk visual baru guna memperkenalkan Wayang Beber dan Topeng Malangan melalui batik lukis. Adapun penelitian dari Karlina, dkk. (2019) yang membahas tentang Dongeng Timun Mas sebagai tema penciptaan Seni Lukis. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil berupa karya seni batik lukis bertemakan Dongeng Timun Mas sebagai ide penciptaannya dengan harapan tema tersebut dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam Dongeng Timun Mas. Hal tersebut merupakan kesamaan dengan penelitian ini yaitu mewujudkan Reog Kendang Tulungagung pada karya seni, sehingga Reog Kendang memiliki sebuah media visual baru guna mempopulerkan dan memperkenalkan kepada masyarakat agar dapat diambil pesan moral dan nilai karakternya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu media penerapan yang dipakai, di mana penciptaan tersebut menggunakan media lukis pada kanvas.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai Reog Kendang, peneliti memiliki tujuan untuk memvisualkan legenda asal mula Reog Kendang Tulungagung tersebut sebagai ide penciptaan karya batik lukis pada selendang. Pencipta akan memaparkan konsep ide sampai proses penciptaan batik lukis hingga menghasilkan enam karya batik lukis dalam bentuk selendang. Fokus penciptaan adalah membuat produk selendang yang memiliki motif dari legenda asal mula Reog Kendang Tulungagung.

2. Metode

Model analisis dalam penciptaan batik lukis ini menggunakan model analisis kualitatif deskriptif. Pada analisis data menggunakan penyajian dalam bentuk kata-kata. Pengumpulan data memanfaatkan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini memanfaatkan wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi untuk prosedur pengumpulan data dalam memahami suatu individu maupun kelompok (Moloeng, 2014). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya, baik berupa fenomena alami maupun buatan manusia (Sukmadinata, 2017). Berdasarkan pendapat diatas, model analisis dalam penciptaan batik lukis ini menggunakan model analisis kualitatif deskriptif. Di mana pada analisis data menggunakan penyajian dalam bentuk kata-kata serta dalam pengumpulan data memanfaatkan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai dasar konsep penciptaan.

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Gending Sari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pencipta memilih lokasi tersebut sebagai tempat pengumpulan data dikarenakan sanggar Tari Reog Kendang tersebut adalah milik Siswoyo sebagai pewaris Tari

Reog Kendang Tulungagung, sehingga diperoleh data yang valid dengan melakukan wawancara dan dokumentasi.

Dalam penjabaran tahapan penciptaan karya seni batik lukis pada selendang bertemakan Reog Kendang Tulungagung ini menggunakan pandangan menurut Gustami (2004) sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan tahap penciptaan seni

Berdasarkan bagan tahap penciptaan menurut Gustami di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi ini terdiri dari penggalan sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan karya. Pencarian sumber ide ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung, karya tulis, maupun gambar yang berkaitan dengan karya yang akan diwujudkan. Dalam penciptaan batik lukis ini sumber ide yang diambil mengenai Reog Kendang Tulungagung tepatnya adalah legenda asal mula seni tari Reog Kendang tersebut. Di dalam eksplorasi data, pencipta melakukan wawancara dan kajian pustaka (cetak dan elektronik). Wawancara dilaksanakan pada Sanggar Tari Reog Kendhang Dhodhog Sadjiwo Djati. Di mana pemiliknya bernama Siswoyo sebagai narasumber untuk menggali data mengenai legenda asal mula tari Reog Kendang. Pencipta juga melakukan eksplorasi data melalui kajian pustaka berupa artikel atau jurnal terkait serta beberapa video pada youtube terkait tari Reog Kendang.

2. Tahap Perancangan

Pada tahap ini, ide penciptaan dituangkan dalam bentuk sketsa atau alternatif desain. Kemudian ditentukan sketsa terpilih untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan rancangan final. Selanjutnya, rancangan final ini akan dijadikan acuan dalam proses membuat selendang.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih menjadi sebuah karya seni. Perwujudan dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan seperti: (1) mencari dan mengolah sumber ide lalu dijadikan sebuah konsep yang kemudian diaplikasikan menjadi bentuk gambar sketsa; (2) menerapkan gambar sketsa yang telah dibuat kedalam kain mori; (3) proses mencanting pola motif yang telah disketsa pada kain menggunakan canting berisi malam cair; (4) pewarnaan kain menggunakan kuas sesuai motif yang sudah tercanting meng-

gunakan pewarna *remasol*; (5) pelapisan kain yang sudah diwarnai menggunakan *waterglass*, pelapisan dilakukan saat warna pada kain sudah kering; (6) mengeringkan kain yang sudah terlapisi *waterglass*; dan (7) proses *nglorod* atau menghilangkan malam pada kain dengan cara direbus maupun disiram menggunakan air mendidih. Apabila langkah-langkah diatas sudah terlaksana, maka akan tercipta 6 (enam) buah karya seni batik lukis pada selendang yang nantinya dilakukan penyajian karya dalam bentuk pameran yang didalamnya terdapat uji coba dan apresiasi karya. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap semua tahapan yang telah dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara sumber ide dan rancangan terhadap karya seni batik tulis yang diciptakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penciptaan batik lukis ini, peneliti akan mewujudkan visualisasi legenda Reog Kendang Tulungagung. Motif utama yang ditampilkan pada batik lukis ini adalah tokoh-tokoh utama dalam legenda Reog Kendang seperti Dewi Kilisuci, Jatasura, Mahesasura, dan tokoh pendukung lainnya. Adapun motif-motif pendukung seperti stilasi flora dan fauna. Subjek penelitian mengenai legenda Reog Kendang Tulungagung dan tentang tarian Reog Kendang itu sendiri. Alasan pencipta memilih legenda asal mula Reog Kendang yakni kisah dari Mahesasura, Jatasura dan Dewi Kilisuci ini dikarenakan dalam kisah tersebut terdapat pesan moral yang terkandung serta terdapat nilai karakter yang dapat diketahui. Tentunya bagi pencipta sebagai pengalaman dan menambah pengetahuan dalam menciptakan suatu karya serta ikut melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional kepada masyarakat.

3.1. Eksplorasi

Dalam eksplorasi data, pencipta melakukan wawancara dan kajian pustaka (cetak dan elektronik). Wawancara dilaksanakan pada sanggar tari Reog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Di mana pemiliknya bernama Siswoyo sebagai narasumber untuk menggali data mengenai legenda asal mula Reog Kendang. Pencipta juga melakukan eksplorasi data melalui kajian pustaka berupa artikel atau jurnal terkait serta beberapa video pada *youtube* terkait tari Reog Kendang.

Berdasarkan wawancara, eksplorasi data pada jurnal dan artikel serta pada *youtube* maka diperoleh 6 poin inti cerita untuk konsep penciptaan batik lukis pada kain selendang yang mengangkat legenda asal mula tari Reog Kendang Tulungagung. Inti cerita tersebut antara lain: (1) Dewi Kilisuci yang digambarkan anggun dan cantik; (2) Mahesasura yang memerintahkan Jatasura untuk menyampaikan keinginannya meminang Dewi Kilisuci; (3) Jatasura pergi ke kerajaan Doho untuk menyampaikan keinginan Mahesasura yaitu meminang serta Dewi Kilisuci memberikan syarat jika ingin meminangnya; (4) Pertarungan antara Mahesasura dan Jatasura akibat memperebutkan Dewi Kilisuci; (5) Gambaran persyaratan dari Dewi Kilisuci yaitu tarian Reog Kendang; dan (6) Dewi Kilisuci mengingkari janjinya untuk dinikahkan dengan Mahesura sehingga ia mengelabui Mahesasura sampai terjun kedalam sumur besar.






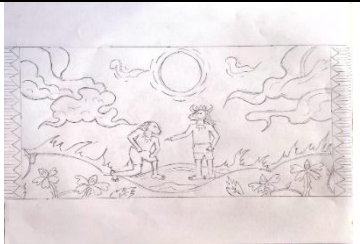

Tema dalam penciptaan batik lukis ini adalah legenda asal mula Reog Kendang Tulungagung. Terdapat beberapa kisah legenda yang menceritakan sejarah Reog Kendang ini, oleh sebab itu peneliti mengambil salah satu kisah legenda yang sudah tersebar dikalangan masyarakat yakni kisah legenda yang menceritakan tentang perjuangan Mahesasura dan Jatasura yang memperebutkan Dewi Kilisuci. Nantinya, setiap runtutan cerita akan di visualisasikan pada tiap lembar kain selendang, sehingga setiap karya mengandung makna dan isi pesan. Tema ini

merupakan sebuah ide landasan dari penciptaan karya seni batik lukis yang akan diwujudkan dalam karya seni batik lukis pada kain selendang berjumlah 6 (enam) buah.

3.2. Perancangan

Setelah diperoleh hasil mengenai sejarah Reog Kendang melalui tahap eksplorasi, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan tahap perancangan dengan menuangkan ide dan konsep kedalam bentuk rancangan visual berupa sketsa alternatif. Pada setiap karya terdapat sketsa alternatif guna dijadikan pertimbangan dalam mewujudkan batik lukis. Pembuatan sketsa alternatif ini dirancang berdasarkan tema yang akan divisualisasikan pada masing-masing karya. Setelah didapatkan beberapa sketsa alternatif, maka akan diambil enam buah sketsa terbaik.

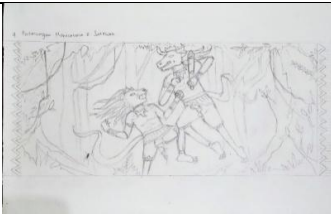


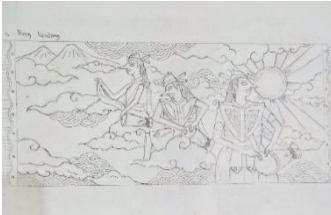



Tabel 1. Sketsa alternatif dan sketsa terpilih

| No. | Judul Karya | Sketsa Alternatif | Sketsa Terpilih |
|-----|-------------------|---|---|
| 1. | Dewi Kilisuci |  |  Sketsa yang terpilih adalah sketsa 3. |
| | |  | |
| | |  | |
| 2. | Mandat Sang Prabu |  |  Sketsa yang terpilih adalah sketsa 3. |
| | |  | |

Tabel 1. Sketsa alternatif dan sketsa terpilih (Lanjutan)

| No. | Judul Karya | Sketsa Alternatif | Sketsa Terpilih |
|-----|-----------------|---|--|
| | |  | |
| | | Sketsa 3 | |
| 3. | Titah Sang Dewi |  |  |
| | | Sketsa 1 | Sketsa yang terpilih adalah sketsa 3. |
| | |  | |
| | | Sketsa 2 | |
| | |  | |
| | | Sketsa 3 | |
| 4. | Jenggala |  |  |
| | | Sketsa 1 | Sketsa yang terpilih adalah sketsa 3. |
| | |  | |
| | | Sketsa 2 | |

Tabel 1. Sketsa alternatif dan sketsa terpilih (Lanjutan)

| No. | Judul Karya | Sketsa Alternatif | Sketsa Terpilih |
|-----|---------------|---|--|
| | |  | |
| | | Sketsa 3 | |
| 5. | Reog Kendhang |  |  |
| | | Sketsa 1 | Sketsa yang terpilih adalah sketsa 2. |
| | |  | |
| | | Sketsa 2 | |
| 6. | Terperdaya |  |  |
| | | Sketsa 1 | Sketsa yang terpilih adalah sketsa 2. |
| | |  | |
| | | Sketsa 2 | |


3.3. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses mengembangkan karya dengan mengacu pada perancangan, yaitu melanjutkan desain alternatif yang sudah terpilih.

Tabel 2. Proses berkarya

| No. | Proses | Gambar | Keterangan |
|-----|------------------|---|--|
| 1. | Sketsa pada kain |  | Tahap perwujudan ini diawali dengan menggambar sketsa desain terpilih pada kain primisima. |
| 2. | Mencanting |  | Setelah selesai menggambar sketsa pada kain, langkah selanjutnya adalah mencanting menggunakan malam. |
| 3. | Pewarnaan |  | Setelah proses sketsa pada kain dan mencanting, maka proses selanjutnya adalah pewarnaan pada kain yang direntangkan. Pewarnaan ini menggunakan warna remasol dengan menerapkan teknik colet yaitu mengoleskan warna menggunakan kuas pada kain. Pewarna remasol merupakan warna yang praktis dimana pewarna tersebut dapat menghasilkan berbagai warna yang berbeda tanpa melakukan proses tutup celup (Annisa, 2018). Setelah kain selesai diwarnai, kain akan di diamkan kurang lebih selama semalam atau sehari agar pewarna lebih meresap pada kain sehingga warna yang dihasilkan tidak terlalu pudar. |
| 4. | Fiksasi |  | Setelah proses pewarnaan selesai, langkah selanjutnya yaitu proses pengaplikasian <i>waterglass</i> pada kain atau biasa disebut proses fiksasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengoleskan cairan <i>waterglass</i> secara merata keseluruhan kain menggunakan kuas. Tujuan proses fiksasi ini adalah untuk mengunci warna pada kain agar warna yang sudah di aplikasikan tidak mudah luntur pada saat dicuci (Annisa, 2018). Kain yang sudah melalui proses fiksasi atau dilapisi <i>waterglass</i> akan diangin-anginkan sampai kering. |

Tabel 2. Proses berkarya (Lanjutan)

| No. | Proses | Gambar | Keterangan |
|-----|-----------|---|--|
| 5. | Pelorodan |  | Langkah selanjutnya yaitu proses <i>nglorod</i> yaitu kain yang sudah dilapisi <i>waterglass</i> akan direbus pada air mendidih dengan campuran tepung kanji supaya malam yang menempel mudah lepas. Kain batik yang sudah melalui proses <i>nglorod</i> akan dibilas menggunakan air dingin dan selanjutnya dapat dijemur pada tempat yang teduh. |

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa proses perwujudan berjalan sesuai proses yang direncanakan. Tahapan proses ini dilakukan untuk seluruh 6 karya.

3.4. Hasil Karya

Hasil karya penciptaan batik lukis yang terinspirasi dari legenda asal mula Reog Kendang Tulungagung ini berupa enam buah kain selendang dengan motif gambar yang berbeda. Runtutan cerita sejarah Reog Kendang divisualisasikan pada setiap lembar kain selendang. Elemen visual tambahan seperti bunga, awan, dan sebagainya, juga ditambahkan untuk menambah keindahan batik lukis. Berikut adalah hasil karya batik lukis Reog Kendang Tulungagung yang telah dibuat.

Karya 1

| | |
|-----------|---------------------------------------|
| Judul | : Dewi Kilisuci |
| Ukuran | : 160 cm x 55 cm |
| Media | : Pewarna remasol pada kain primisima |
| Tahun | : 2022 |
| Deskripsi | : |

Karya pertama dengan judul “Dewi Kilisuci” ini menampilkan figur dewi sebagai subjek utama dengan keanggunan dan kecantikannya. Dewi Kilisuci digambarkan secara dekoratif dengan atribut pakaian dan selendang yang di dominasi warna hijau. Pada subjek utama ini digambarkan dalam posisi menari dengan badan tampak depan serta kepala menghadap kiri. Subjek dewi digambarkan menyerupai karakter wayang yang memiliki postur badan langsing, tangan yang panjang serta memiliki wajah ramping dan hidung panjang. Adapun objek pendukung berupa tanaman teratai yang merupakan lambang kecantikan, sehingga dipakai untuk mempresentasikan kecantikan dan keanggunan dewi. Prinsip kesatuan pada karya ini dicapai dengan cara meletakkan subjek utama yaitu Dewi Kilisuci dan objek pendukung berupa tumbuhan sulur-suluran, matahari, serta bunga teratai yang diatur secara berdekatan. Penerapan kesatuan dapat dicapai dengan cara mengatur unsur-unsur secara berdekatan atau bergerombol (Suparta, 2020). Pada karya ini menggunakan keseimbangan radial yaitu menempatkan pada pusat bagian (Suparta, 2020). Maka dari itu penempatan Dewi Kilisuci, matahari dan bunga teratai diletakkan pada pusat bagian. Susunan objek pada latar belakang berupa tumbuhan sulur-suluran dan rumput juga memberikan irama repetitif yaitu adanya pengulangan bentuk, ukuran dan warna yang sama (Suparta, 2020). Warna yang dipilih dalam karya ini

adalah warna biru, hijau, kuning dan merah muda yang merupakan warna alam yang menunjukkan kesejukan, kesuburan, ketenangan dan keanggunan. Warna latar belakang menggunakan warna biru untuk langit serta warna putih untuk objek awan. Beberapa objek daun dan tumbuhan sulur suluran juga ditambahkan guna menambah keindahan batik lukis. Selendang ini dapat berfungsi sebagai pelengkap dan mempercantik busana yang biasanya difungsikan sebagai keperluan busana penari serta kebutuhan sehari-hari seperti membawa barang serta menggendong (Baba, 2018).



Gambar 2. Karya Batik Lukis “Dewi Kilisuci”

Karya 2

| | |
|-----------|---------------------------------------|
| Judul | : Mandat Sang Prabu |
| Ukuran | : 160 cm × 55 cm |
| Media | : Pewarna remasol pada kain primisima |
| Tahun | : 2022 |
| Deskripsi | : |

Karya kedua dengan judul “Mandat Sang Prabu” ini memiliki arti perintah dari sang raja yaitu Mahesasura. Mahesasura memerintahkan Jatasura untuk pergi ke kerajaan Doho guna menyampaikan keinginannya meminang Dewi Kilisuci. Pada karya ini subjek utama yaitu Mahesasura digambarkan dengan posisi berdiri dengan jari menunjuk layaknya sedang memberi perintah, sedangkan subjek utama Jatasura digambarkan dengan posisi tunduk kepada raja. Adapun objek pendukung berupa api yang mempresentasikan keinginan Mahesasura yang membara. Objek pendukung lain berupa awan, bunga dan rumput juga ditambahkan guna mendukung latar suasana. Pada karya ini menggunakan keseimbangan radial yaitu menempatkan pada pusat bagian (Suparta, 2020). Maka dari itu penempatan Mahesura dan Jatasura diletakkan pada pusat bagian. Prinsip penekanan atau dominasi dapat diperoleh dari perbedaan warna matahari dan api yang memiliki warna kuning yang berbeda dengan warna pendukung lain yang memiliki warna berbeda dengan motif lain. Karena prinsip penekanan dapat diperoleh dengan pengaturan berbeda baik ukuran maupun warna (Suparta, 2020). Warna yang mendominasi pada karya ini adalah warna biru pada langit untuk menunjukkan kesan mendung serta warna coklat dan hijau untuk warna alam pada latar tempat. Selendang ini dapat berfungsi sebagai pelengkap dan mempercantik busana yang biasanya difungsikan sebagai keperluan busana penari serta kebutuhan sehari-hari seperti membawa barang serta menggendong (Baba, 2018).



Gambar 3. Karya Batik Lukis “Mandat Sang Prabu”

Karya 3

Judul : Titah Sang Dewi
Ukuran : 160 cm × 55 cm
Media : Pewarna remasol pada kain primisima
Tahun : 2022
Deskripsi :

Karya ketiga ini berjudul “Titah Sang Dewi” yang memiliki arti persyaratan dari dewi apabila ingin meminangnya. Persyaratan tersebut yaitu membuat kesenian tari beserta pemain musiknya. Karya ini terinspirasi dari kisah Jatasura yang menyampaikan perintah Mahesasura untuk menyampaikan keinginannya meminang Dewi Kilisuci. Pada karya ini digambarkan subjek utama yaitu Jatasura dan Dewi Kilisuci berada di sebuah objek besar yang menyerupai danau. Di mana objek tersebut merupakan bentuk kuncup biji bunga teratai. Pada karya ini didominasi oleh objek-objek yang berkaitan dengan bunga teratai guna menunjukkan latar tempat berada di wilayah Dewi Kilisuci. Objek pendukung berupa pegunungan dan daun-daun menjalar pada sisi kanan dan kiri juga ditambahkan untuk menunjukkan kesan kesuburan dan kedamaian. Pada karya ini menggunakan keseimbangan radial yaitu menempatkan pada pusat bagian (Suparta, 2020). Maka dari itu penempatan subjek utama dan objek berupa kuncup biji teratai yang berbentuk danau diletakkan pada pusat bagian. Susunan objek pada latar belakang berupa tumbuhan sulur-suluran dan dedaunan juga memberikan irama repetitif yaitu adanya pengulangan bentuk, ukuran dan warna yang sama (Suparta, 2020). Pemilihan warna dengan dominasi warna coklat, hijau dan biru digunakan untuk memberi kesan kedamaian, kesuburan dan ketenangan. Selendang ini dapat berfungsi sebagai pelengkap dan mempercantik busana yang biasanya difungsikan sebagai keperluan busana penari serta kebutuhan sehari-hari seperti membawa barang serta menggendong (Baba, 2018).



Gambar 4. Karya Batik Lukis “Titah Sang Dewi”

Karya 4

Judul : Jenggala
Ukuran : 160 cm × 55 cm
Media : Pewarna remasol pada kain primisima
Tahun : 2022
Deskripsi :

Karya keempat yang berjudul “Jenggala” yang berarti hutan ini terinspirasi dari kisah sang senapati yakni Jatasura yang diam-diam juga ingin meminang Dewi Kilisuci karena terpesona oleh kecantikannya sehingga mengakibatkan perselisihan guna memperebutkan dewi yang melibatkan sang raja yaitu Mahesasura. Karya ini menggambarkan subjek utama yaitu tokoh Mahesasura yang berwujud manusia berkepala lembu dan Jatasura sebagai manusia berkepala singa yang posisinya berhadapan dan digambarkan tengah berkelahi. Subjek pendukung juga ditambahkan yaitu berupa kobaran api pada sisi kanan dan kiri yang menunjukkan keadaan perkelahian yang panas. Subjek pepohonan juga ditambahkan guna menampilkan latar tempat perkelahian yaitu hutan. Prinsip irama pada karya ini dapat diperoleh melalui penataan berulang objek pohon pada latar belakang. Prinsip irama dapat tercipta karena adanya pengulangan unsur garis, warna atau bentuk (Suparta, 2020). Pada karya ini juga menampilkan tokoh Mahesasura dan Jatasura yang saling berhadapan sehingga terlihat adanya kesan keseimbangan serta terdapat objek api pada setiap sisi kanan dan kiri yang berwarna kuning (terang) sedangkan subjek utama memiliki warna yang dominan memiliki warna gelap. Karena keseimbangan juga dapat diperoleh dengan mengelompokkan objek berwarna terang dengan objek berwarna gelap (Suparta, 2020). Pada karya ini warna ungu, kuning dan oranye adalah warna yang mendominasi untuk memberikan kesan suram, keberanian, ambisius dan perseteruan yang sengit yang membara. Selendang ini dapat berfungsi sebagai pelengkap dan mempercantik busana yang biasanya difungsikan sebagai keperluan busana penari serta kebutuhan sehari-hari seperti membawa barang serta menggendong (Baba, 2018).



Gambar 5. Karya Batik Lukis “Jenggala”

Karya 5

Judul : Reog Kendang
Ukuran : 160 cm x 55 cm
Media : Pewarna remasol pada kain primisima
Tahun : 2022
Deskripsi :

Karya kelima ini berjudul “Reog Kendang”, di mana Reog Kendang ini merupakan perwujudan dari persyaratan Dewi Kilisuci apabila ingin menikahinya yakni menciptakan sebuah kesenian tari beserta pemain musiknya. Karya ini terinspirasi dari kisah pada saat

terjadi arak-arakan prajurit menuju gunung kelud guna memperingati pernikahan Dewi Kilisuci dan Mahesasura. Pada karya ini digambarkan para penari dengan alat musik kendangnya. Objek pendukung juga ditambahkan berupa awan, matahari serta gunung pada pojok bagian kanan. Subjek matahari ditambahkan untuk melambangkan suka cita. Objek gunung kelud menggambarkan tempat tujuan arak-arakan. Prinsip irama pada karya ini dapat diperoleh melalui penataan berulang objek awan pada latar belakang. Prinsip irama dapat tercipta karena adanya pengulangan unsur garis, warna atau bentuk (Suparta, 2020). Prinsip penekanan diperoleh dengan cara membedakan warna matahari dengan warna latar belakang yang di dominasi oleh warna biru, sehingga lebih menekankan warna kuning di antara warna biru. Karena pada prinsip penekanan dapat dicapai melalui alternatif menggerombolkan unsur dan pengaturan ukuran atau warna yang berbeda (Suparta, 2020). Warna biru, hijau dan kuning mendominasi pada karya ini guna menunjukkan latar tempat suasana. Selendang ini dapat berfungsi sebagai pelengkap dan mempercantik busana yang biasanya difungsikan sebagai keperluan busana penari serta kebutuhan sehari-hari seperti membawa barang serta menggandong (Baba, 2018).



Gambar 6. Karya Batik Lukis “Reog Kendang”

Karya 6

| | |
|-----------|---------------------------------------|
| Judul | : Terperdaya |
| Ukuran | : 160 cm x 55 cm |
| Media | : Pewarna remasol pada kain primisima |
| Tahun | : 2022 |
| Deskripsi | : |

Pada karya keenam memiliki judul “Terperdaya”, di mana terinspirasi dari kisah Mahesasura yang diperdayai oleh Dewi Kilisuci karena sang dewi enggan untuk dinikahi oleh Mahesasura sehingga dewi memperdaya Mahesasura dengan melemparkan batu besar kedalam sumur agar Mahesasura mengira bahwa yang terjatuh adalah Dewi Kilisuci. Pada karya ini digambarkan subjek utama yaitu Mahesasura yang sudah berada didalam sumur dan tengah di lempari batu oleh prajurit. Subjek utama Dewi Kilisuci digambarkan berada diatas sumur dan tengah melihat Mahesasura yang sedang sengsara. Objek pendukung berupa bebatuan dan tumpukan tanah juga ditambahkan guna menggambarkan latar suasana. Prinsip keseimbangan dapat diperoleh dengan cara mengelompokkan warna gelap dan warna terang. Di mana pada karya tersebut sumur berwarna coklat (gelap), sedangkan langit berwarna biru (terang). Karena keseimbangan juga dapat diperoleh dengan mengelompokkan objek berwarna terang dengan objek berwarna gelap (Suparta, 2020). Warna yang mendominasi pada karya ini adalah warna coklat, biru dan kuning yang menunjukkan situasi tempat. Selendang ini dapat berfungsi sebagai pelengkap dan mempercantik busana yang biasanya difungsikan

sebagai keperluan busana penari serta kebutuhan sehari-hari seperti membawa barang serta menggendong (Baba, 2018).



Gambar 7. Karya Batik Lukis “Terperdaya”

3.5. Evaluasi

Pada evaluasi karya dilakukan penilaian dan kegiatan revisi terhadap hasil karya yang telah direncanakan untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Kegiatan revisi dilakukan terhadap karya 2 dan karya 3 karena terdapat beberapa kekurangan. Dalam evaluasi ini juga dijabarkan tantangan atau hambatan dalam menciptakan karya. Beberapa aspek yang dievaluasi akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Tabel Evaluasi Karya

| No. | Aspek yang dievaluasi | Sebelum direvisi | Setelah direvisi |
|-----|-----------------------|---|---|
| 1. | Warna | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Warna pudar ✓ Terdapat beberapa bagian warna yang tidak merata ✓ Warna gradasi kurang jelas ✓ Terdapat beberapa bagian warna yang luber ✓ Terdapat beberapa hambatan seperti; kontras warna turun setelah kain di <i>lorod</i> sehingga warna menjadi pudar | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Warna lebih terang dan jelas ✓ Warna lebih merata ✓ Gradasi lebih jelas ✓ Tidak ada warna yang luber |
| 2. | Motif dan cantingan | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Beberapa cantingan pada motif belum rapi ✓ Terdapat beberapa motif yang kurang isen-isen sehingga tampak sepi | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Cantingan lebih rapi ✓ Motif lebih bervariasi |

3.6. Publikasi Pameran

Publikasi karya dilakukan dengan cara pameran yang dilaksanakan pada tanggal 11 sampai 12 Oktober 2022 bertempat di Gedung D18 lantai 2, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pameran bertujuan untuk memperoleh penilaian dari masyarakat luas atau apresiator, sehingga pencipta dapat menciptakan karya yang lebih baik (Hasyim & Senoprabowo, 2019).



Gambar 8. Kegiatan Pameran

4. Simpulan

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan kebudayaannya, salah satu wujud kebudayaan tersebut yaitu kesenian tari Reog Kendang. Terdapat kisah legenda asal mula terciptanya tari Reog Kendang ini yang menjadi sumber ide dalam penciptaan batik lukis pada selendang. Berdasarkan alur kisah legenda Reog Kendang, pencipta mengambil beberapa poin penting yang diwujudkan pada karya. Legenda asal mula tari Reog Kendang ini belum pernah dijadikan ide penciptaan pada selendang, maka dengan terciptanya batik lukis ini dapat mengenalkan kesenian Reog Kendang dan melestarikan kisah legenda ini supaya dapat diambil pesan moral dan nilai karakter yang terkandung. Karya batik lukis pada selendang ini dapat difungsikan sebagai media pakai untuk melengkapi dan mempercantik busana. Penciptaan batik lukis menggunakan metode penciptaan seni kriya oleh SP Gustami yang terdiri dari tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Hasil penciptaan berupa enam karya batik lukis dengan judul; *Dewi Kilisuci, Mandat Sang Prabu, Titah Sang Dewi, Jenggala, Reog Kendang dan Terperdaya*.

Daftar Rujukan

- Afandi, H. A. (2019). *Sanggar seni reyog kendang dhodhog sadjiwo djati di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 1984-2009*. Digital Repository Universitas Jember.
- Amrulloh, R. N. F., & Ratyaningrum, F. (2018). Batik Lukis karya guntur sasono di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016. *Jurnal Seni Rupa*, 6(1), 653–662.
- Annisa, U. (2018). Batik tulis dengan pewarna remazol di home industry andi Desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Journal Student UNY*, 7.
- Anshori, Y., & Adi Kusrianto. (2011). *Keeksotisan batik Jawa Timur: memahami motif dan keunikannya*, 350.
- Asadiyah, K. (2017). *Topeng malangan sebagai sumber inspirasi penciptaan batik lukis*. Skripsi Jurusan Seni Dan Desain Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/60703%0Ahttp://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/download/60703/51935%0A>
- Asiyah, N. (2017). Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss). *Strukturalisme Levi Strauss*, 01(1), 1–11. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19110>
- Baba, G. (2018). *Bunga matahari sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis pada kain selendang*. pendidikan seni kerajinan-S1 (E-Craft).
- Gustami, S. (2004). *Proses penciptaan seni kriya: Untaian metodologis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan Dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Hasyim, N., & Senoprabowo, A. (2019). Perancangan ruang pameran digital dalam media virtual reality sebagai upaya menyediakan ruang pameran interaktif. *Gestalt*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v1i1.24>
- Imanuddin, R. M. H., Susilo, G., & Hermanto, Y. A. L. (2021). Rebranding Ma'Ayu Batik Probolinggo sebagai Upaya Peningkatan Brand Awareness. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), 744–762. <https://doi.org/10.17977/um064v1i62021p744-762>
- Karlina, Purwanto, Gunadi. (2019). Dongeng timun emas sebagai tema penciptaan seni lukis batik. *Eduart: Journal of Arts Education*, 8(2), 57–69.
- Kumara, S. B. (2020). Transformasi wayang beber dalam batik lukis. *Ikonik*, 2, 51–56.
- Lexy J. Moloeng. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif [Edisi revisi]*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Melyana Ar, C. P., Arimbawa, A. R., & Sidiyawati, L. (2021). Estetika Motif Batik Mok-Ramok Kabupaten Pamekasan. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(8), 1095–1109. <https://doi.org/10.17977/um064v1i82021p1095-1109>
- Octa, Aziz A., Hasnawati. (2018). *Pembelajaran seni rupa terapan dari bahan bekas pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Wajo*.

- Raras, B. (2021). *Kesenian reog kendang ceritakan perjalanan prajurit kedirilaya ke gunung kelud*. Retrieved March 31, 2022, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/08/16/kesenian-reog-kendang-ceritakan-perjalanan-prajurit-kedirilaya-ke-gunung-kelud>
- Resi, D. (2012). *Keanekaragaman seni tari nusantara - google books*. Retrieved February 18, 2022, from https://www.google.co.id/books/edition/Keanekaragaman_Seni_Tari_Nusantara/yPHFDAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Keanekaragaman+Seni+Tari+Nusantara&printsec=frontcover
- Rifai Y., M. (2016). *Musik reyog kendhang sangtakasta desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung*. Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Siswoyo, A. (2017). *Asal-usul reog kendang Tulungagung dari legenda dewi kilisuci, joko lodra dan singa lodra – The Jombang taste*. Retrieved February 20, 2022, from <http://agussiswoyo.com/cerita-rakyat/asal-usul-reog-kendang-tulungagung-dari-legenda-dewi-kilisuci-joko-lodra-dan-singa-lodra/>
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparta, I. M. (2020). Prinsip seni rupa. *Theinsidemag*, 1(1), 1–10.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa indonesia. *Folio*, Vol 1 No 1, 1–9. Retrieved from <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>